

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan pasar modal di Indonesia saat ini berkembang sangat pesat dan diminati masyarakat yang digunakan untuk menginvestasikan dananya di pasar modal. Pasar modal adalah sarana untuk kegiatan jual beli instrument keuangan jangka panjang, baik berupa surat utang, saham, reksadana, dan lainnya (<https://www.bi.go.id/>). Pasar modal juga sebagai sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lainnya, dan untuk sebagai sarana berinvestasi. Pasar modal dianggap sebagai sarana investasi yang menjanjikan bagi masyarakat, untuk meningkatkan mutu kehidupan yang lebih baik, sehingga masyarakat dituntut untuk lebih cermat dan selektif memilih untuk berinvestasi. Pertumbuhan industri makanan dan minuman pada tahun 2017 mencapai sebesar 9,23%, mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan tahun 2016 sebesar 8,46%. Hal tersebut menunjukkan bahwa sektor industri makanan dan minuman mempunyai peran yang cukup besar dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Dilihat dari sumbangan nilai ekspor produk makanan dan minuman termasuk minyak kelapa sawit pada tahun 2017 yang mencapai USD31,7 Miliar, mengalami neraca perdagangan positif bila dibandingkan dengan impor produk makanan dan minuman pada periode yang sama sebesar USD9,6 Miliar. Maka dari itu, dapat dilihat dari perkembangan realisasi investasi sektor industri makanan dan minuman pada tahun 2017 sebesar Rp 38,54 triliun untuk PMDN dan PMA

sebesar USD1,97 Miliar.

Bagi investor, laporan keuangan perusahaan digunakan untuk menilai ukuran kinerja dalam suatu perusahaan. Dengan demikian para investor akan percaya dan yakin untuk menyalurkan dananya ke perusahaan dengan menganalisis laporan keuangan

perusahaan yang diperjualbelikan di pasar modal. Para investor akan melihat laba perusahaan untuk berinvestasi. Tinggi dan rendahnya laba dalam perusahaan berhasilnya atau gagalnya suatu entitas dalam mencapai tujuannya. Menurut Rullyan (2017) pada saat diumumkan, pasar berharap semua informasi yang tercermin dari berapa besar laba yang dihasilkan. Jadi pada saat pengumuman laba akan menimbulkan reaksi pasar. Laba yang mencerminkan nilai perusahaan dapat dilihat dari kualitas laba dalam mengukur reaksi investor dan kualitas laba pada saat informasi dikeluarkan maka dapat dilihat dari *earning response coefficient* (ERC), baik dan buruknya ukuran perusahaan melalui *earning response coefficient* akan dilihat dari tinggi dan rendahnya laba di perusahaan.

Laba rugi merupakan bagian dari laporan keuangan yang menyajikan laba (*earnings*) yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode dan yang paling banyak diperhatikan dan dinanti-nantikan bagi pengambil keputusan dalam investasi. Kegunaan informasi laba perusahaan bagi investor sangatlah terbatas dan terkadang memberikan informasi yang bias.

Earning Response Coefficient (ERC) adalah ukuran besaran *abnormal* return suatu saham sebagai respon terhadap komponen laba *abnormal* (*unexpected earnings*) yang dilaporkan oleh perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut (Scott, 2013). Dengan kata lain bahwa semakin besar ketidakpastian prospek usaha perusahaan di masa

datang maka ERC akan semakin tinggi. Perusahaan melakukan pengungkapan informasi tambahan, seperti tanggung jawab sosial dan lingkungan, dalam laporan tahunan untuk mengurangi ketidakpastian tersebut. Pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan dapat menurunkan ERC perusahaan. Semakin luas (semakin banyak) informasi tanggung jawab sosial dan lingkungan yang diungkapkan perusahaan, investor tidak lagi hanya memperhatikan informasi laba perusahaan dalam berinvestasi. Perusahaan yang memiliki growth opportunities diharapkan memberikan profitabilitas yang baik sehingga mampu menghasilkan laba yang lebih presisten. Dengan demikian semakin tinggi kesempatan perusahaan untuk bertumbuh maka ERC semakin tinggi (Sayekti, 2017).

Investor akan menggunakan informasi laba sekarang untuk memperdiksi laba dan *return* masa datang, jika return masa datang semakin berisiko maka reaksi investor terhadap *unexpected earning* perusahaan semakin rendah. Dengan kata lain semakin tinggi beta perusahaan maka ERC akan semakin rendah (Sayekti, 2017). Nilai ERC yang rendah juga dipengaruhi oleh tingkat *leverage* perusahaan yang tinggi. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi, apabila terjadi peningkatan laba perusahaan maka akan dipandang semakin baik bagi pemberi pinjaman dibandingkan bagi pemegang saham. Oleh karena itu perusahaan yang *high leverage* memiliki ERC yang rendah dibandingkan dengan perusahaan *low leverage* (Sayekti, 2017)

Kegiatan *Corporate Social Responsibility* yang telah dilakukan perusahaandikomunikasikan melalui *sustainability reporting* dalam laporan tahunan perusahaan. Aspek utamapada laporan keberlanjutan perusahaan terdiri

dari aspek ekonomi, kinerja lingkungan dan sosial (Darwin, 2014). Saat ini informasi tambahan mengenai *Corporate Social Responsibility* sering mendapat sorotan oleh pemakai laporan keuangan perusahaan, khususnya investor. Sangat penting bagi perusahaan melakukan *Corporate Social Responsibility*, karena banyak manfaat yang akan dirasakan langsung maupun tidak langsung oleh pihak yang terkait dengan perusahaan dan masyarakat luas. *Corporate Social Responsibility* telah diterapkan industri atau perusahaan ketika timbul permasalahan karena akibat dari produksi usahanya yang berdampak negatif terhadap lingkungan. Jika tidak melakukan *Corporate Social Responsibility*, maka dampak negatif terhadap lingkungan tersebut akan menimbulkan pencitraan yang buruk bagi perusahaan itu sendiri.

Pemerintah di Indonesia telah menyadari pentingnya bagi perusahaan melakukan *Corporate Social Responsibility* dengan mengeluarkan Undang-undang (UU) Perseroan Terbatas No. 40 Tahun 2007, khususnya pada pasal 74 yang menyatakan bahwa tanggung jawab sosial dan lingkungan wajib dilakukan oleh perseroan di bidang usahanya berkaitan dengan sumber daya alam. Hal tersebut semakin diperkuat dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah (PP) No 47 Tahun 2012, pada pasal 6 tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan perseroan terbatas, yang menyebutkan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan dimuat dalam laporan tahunan perseroan dan dipertanggungjawabkan dalam rapat umum pemegang saham. Dikeluarkannya aturan tersebut oleh pemerintah, tidak menghalangi perusahaan dengan aktivitas usahanya selain di bidang sumber daya alam untuk melakukan *Corporate Social Responsibility*. Sampai saat ini seluruh

perusahaan yang terdaftar di BEI telah melaksanakan kegiatan *Corporate Social Responsibility* dan diungkapkan pada laporan tahunan (Sayekti dan Wondabio, 2017).

Pengumuman informasi laba saat diterbitkan atau dipublikasikan respon pasar terhadap informasi tersebut berbeda-beda antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Informasi yang dilaporkan dapat bersifat bad news (kabar buruk) dan good news (kabar baik). Pada waktu perusahaan mengumumkan laba tahunan, bila laba aktual lebih tinggi dibandingkan dengan hasil prediksi laba yang selama ini dibuat, maka yang terjadi adalah good news, sehingga investor akan melakukan revisi terhadap laba dan kinerja perusahaan dimasa mendatang serta memutuskan membeli saham tersebut. Sebaliknya, jika hasil prediksi lebih tinggi dari laba aktualnya, yang berarti bad news, maka investor akan melakukan revisi dan menjual saham perusahaan tersebut karena kinerja perusahaan tidak sesuai dengan diperkirakan.

Naik turun nya harga saham dipasar modal yang tidak normal akibat dari laba yang dihasilkan dipasar modal menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk dibicarakan. Disisi lain fenomena yang terjadi pada kinerja saham-saham pada sektor pertambangan masih tertinggal dibandingkan dengan sektor lainnya. Sektor saham pertambangan melemah hingga 14,00% hingga 21 Desember 2018. Penurunan sektor saham pertambangan melemah cukup tajam dibandingkan sektor saham lain sepanjang 2018 (www.tribunnews.com, 2018). Namun sampai tahun 2019 saham sektor tambang masih terlihat lemah. Secara sektoral, sebagian besar sektor saham merah yang dipimpin sektor saham pertambangan yang melemah 2,52%. Disusul sektor saham keuangan dan infrastruktur yang turun

0,90%. (<http://bisnis.liputan6.com>,2019).

Fenomena yang bersifat bad news terjadi pada PT Elnusa Tbk (ELSA) yang mengalami anjloknya laba bersih pada 2019. Laba bersih perseroan turun Rp 63,771 miliar atau sekitar 20% dibandingkan periode yang sama di tahun sebelumnya. Sementara akibat laba yang turun, laba bersih per saham ELSA juga mengalami penurunan menjadi Rp 33,86 dari sebelumnya Rp 42,60.

Selain fenomena bad news di atas terjadi juga pada emiten pertambangan emas PT J Resources Tbk (PSAB) membukukan penurunan laba bersih sebesar 24,76% dari sebelumnya Rp 264,20 miliar di sepanjang 2018 menjadi Rp 198,78 pada 2019. Penurunan laba bersih tersebut didorong oleh penurunan penjualan usaha PSAB sebesar 6,69% menjadi Rp 3,01 triliun pada 2019 dibandingkan dengan penjualan pada 2018 sebesar Rp 3,23 triliun. Sedangkan beban penjualan mengalami penurunan 2,83% pada 2019 menjadi Rp 1,28 triliun dibandingkan dengan beban penjualan pada 2018 sebesar Rp 1,32 triliun. Di sepanjang periode 2019, liabilitas PSAB naik sebesar 11,82% menjadi Rp 7,85 triliun dibandingkan dengan liabilitas pada 2018 sebesar Rp 7,02 triliun.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh *Current Ratio* Dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Terhadap *Earning Response Coefficient* Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)**”.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari kajian pendahuluan penulis maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Masih banyak perusahaan yang memiliki nilai laba dan *return* masa datang yang berisiko sehingga reaksi investor terhadap *unexpected earning* perusahaan semakin rendah.
2. Masih banyak perusahaan yang tidak melakukan kegiatan pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka permasalahan yang dijadikan bahan kajian skripsi ini adalah:

1. Bagaimanakah pengaruh *Current Ratio* terhadap *Earning Response Coefficient* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2020?
2. Bagaimanakah pengaruh pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap *Earning Response Coefficient* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2020?
3. Bagaimakah pengaruh *Current Ratio* dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* secara simultan terhadap *Earning Response Coefficient* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2020?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada pokok masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah:

1. Untuk menjelaskan pengaruh *Current Ratio* terhadap *Earning Response Coefficient* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2020.
2. Untuk menjelaskan pengaruh pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap *Earning Response Coefficient* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2020.
3. Untuk menjelaskan seberapa besar pengaruh *Current Ratio* dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* secara simultan terhadap *Earning Response Coefficient* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2020.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Bagi Penulis
Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan peneliti dalam bidang pengaruh likuiditas dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap *earning response coefficient* pada perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Bagi Perusahaan

Memberikan kontribusi bagi pihak manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan yang optimal dalam rangka memaksimalkan pertumbuhan perusahaan dan kesejahteraan investor.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi atau sumbangsi pemikiran yang bermanfaat untuk memperkaya pengetahuan sebagai bahan referensi tambahan untuk peneliti selanjutnya.